JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia
Volume 4 Number 10, 2026
E-ISSN: 2964-9048 | P-ISSN: 2963-2900
https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp

# Analisis Identitas Lokal Desa Jaranan Kota Blitar Melalui Project Citizen Mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar

**Panji Purnomo*, Muchamad Saiful Muluk, Hindra Kurniawan**
Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar, Indonesia
Email: panji@akb.ac.id*, muluk.saiful@akb.ac.id, hindrajq@akb.ac.id

***Keywords***

*local identity, citizen project, jaranan arts, local wisdom, civic education*

***Abstract***

*Globalization has an impact on the fading of local cultural identity, including traditional arts that are characteristic of local communities. Jaranan Village in Blitar City has a rich culture in the form of Jaranan art which not only functions as entertainment, but also as a symbol of identity, spirituality, and moral values of the community. This study aims to analyze the representation of local identity of Jaranan Village through the output of Project Citizen students of the Putra Sang Fajar Blitar State Community Academy. The research uses a descriptive-analytical qualitative approach with the research object in the form of documentation videos, posters, and e-catalogs of student works. Data were collected through documentation, non-participant observations, and semi-structured interviews, then analyzed using qualitative content analysis. The results of the study show that the local identity of Jaranan Village is represented through three main dimensions, namely spiritual-ritual, historical-cultural, and moral and social ethics. The documentation video shows the spiritual function of Jaranan as a means of ritual and a bond of community solidarity. The poster shows the history and recognition of Jaranan as an Intangible Cultural Heritage, while the e-catalog emphasizes moral values such as discipline, mutual cooperation, and religiosity. This study concludes that Project Citizen based on local wisdom is effective in strengthening cultural identity while increasing student awareness of the preservation of regional cultural heritage.*

**Kata Kunci**

identitas lokal, project citizen, kesenian jaranan, kearifan lokal, pendidikan kewarganegaraan

**Abstrak**

Globalisasi membawa dampak terhadap memudarnya identitas budaya lokal, termasuk kesenian tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat daerah. Desa Jaranan di Kota Blitar memiliki kekayaan budaya berupa kesenian Jaranan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas, spiritualitas, dan nilai moral masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas lokal Desa Jaranan melalui luaran Project Citizen mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan objek penelitian berupa video dokumentasi, poster, dan e-katalog hasil karya mahasiswa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi non-partisipan, dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas lokal Desa Jaranan direpresentasikan melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual-ritual, historis-kultural, serta moral dan etika sosial. Video dokumentasi menampilkan fungsi spiritual Jaranan sebagai sarana ritual dan pengikat solidaritas masyarakat. Poster memperlihatkan sejarah dan pengakuan Jaranan sebagai Warisan Budaya Tak Benda, sedangkan e-katalog menegaskan nilai moral seperti disiplin, gotong royong, dan religiusitas. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa Project Citizen berbasis kearifan lokal efektif memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pelestarian warisan budaya daerah.

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang semakin deras membawa implikasi ambivalen bagi eksistensi identitas lokal di berbagai daerah di Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap pertukaran informasi dan budaya secara masif; di sisi lain, ia turut menggerus akar-akar tradisi dan kearifan lokal yang menjadi penanda jati diri suatu komunitas. Budaya lokal atau daerah semakin tergeser eksistensinya seiring berkembangnya zaman, dan pergeseran ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga merambah wilayah pedesaan. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan sekaligus tantangan bagi berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan tinggi, untuk merumuskan strategi yang mampu menumbuhkan kembali kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan identitas lokal mereka.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki mandat strategis untuk membentuk warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap realitas sosial-budaya di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, model pembelajaran berbasis proyek seperti *Project Citizen* hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menjembatani mahasiswa dengan persoalan-persoalan konkret di masyarakat. *Project Citizen* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan kebijakan publik di komunitas mereka, melakukan penelitian, mengidentifikasi solusi, dan menyusun rencana aksi (Maksum, 2016; Anita Trisiana, 2016). Model ini tidak hanya mengembangkan kecakapan intelektual dan partisipatoris mahasiswa, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap nasionalisme serta keterlibatan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu menumbuhkan *civic disposition* seperti tanggung jawab, kepedulian, berpikir kritis, dan partisipasi dalam masalah bersama (Husna & Wahyudi, 2016; Susanti, 2016). Lebih dari itu, model ini juga dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial-budaya mahasiswa (Ulfah et al., 2024; Muzaki et al., 2022).

Desa Jaranan, yang terletak di Kota Blitar, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan identitas lokal yang khas dan bernilai tinggi. Nama desa ini tidak dapat dilepaskan dari kesenian Jaranan, sebuah seni pertunjukan rakyat yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Blitar. Jaranan bukan sekadar seni pertunjukan rakyat; ia adalah cerita panjang tentang kreativitas, religiusitas, harmoni sosial, dan daya tahan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Adiyani, 2024). Kesenian Jaranan merepresentasikan nilai-nilai moral dan identitas budaya masyarakat, serta mengandung ajaran tentang kearifan lokal dan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh (Firnanda & Adiyani, 2024). Secara spesifik, Jaranan Mataraman yang berkembang di Dusun Sanan telah diteliti dan ditetapkan sebagai identitas budaya masyarakat setempat sekaligus warisan budaya tak benda (Adiyani, 2024). Keberadaan kesenian ini menjadi simbol identitas kolektif yang tumbuh dan dipelihara oleh masyarakat desa secara turun-temurun.

Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar, sebagai institusi pendidikan vokasi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal, telah menginisiasi program *Project Citizen* dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan

mengangkat tema identitas lokal Desa Jaranan. Melalui kegiatan bertajuk "Merajut Kearifan Lokal Desa Jaranan melalui Penguatan Karakter Mahasiswa," mahasiswa diajak mengenal lebih dalam seni tradisional Jaranan sebagai penanda sejarah, nilai kehidupan, dan tantangan keberlanjutan budaya di era modern (Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar, 2025). Dari sembilan kelompok mahasiswa yang berpartisipasi, dipilih tiga kelompok dengan luaran terbaik berupa video dokumentasi pendek, poster, dan e-katalog yang merepresentasikan eksplorasi mereka terhadap identitas lokal Desa Jaranan. Ketiga luaran ini menjadi artefak penting yang menggambarkan bagaimana mahasiswa memaknai, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan identitas lokal melalui perspektif akademik dan kreatif.

Penelitian terdahulu tentang identitas lokal dan kesenian Jaranan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Mufrihah (2018) meneliti fungsi dan makna simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan di Blitar dan menemukan bahwa kesenian ini berfungsi sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat. Alkaf (2016) mengkaji spiritualitas mistis di balik ekspresi kesenian rakyat Jaranan dan menyimpulkan bahwa aspek mistisisme dalam tarian ini terkait erat dengan nilai-nilai keseimbangan dan komunal. Afifah, Samidi, & Lutfi (2025) meneliti Kesenian Jaran Kepang sebagai identitas masyarakat Kediri dan menemukan bahwa kesenian ini berfungsi sebagai penguatan identitas masyarakat. Arifin (2021) melakukan kajian etnolinguistik terhadap istilah-istilah kesenian Jaranan di Kabupaten Blitar dan mengungkap bahwa istilah-istilah tersebut menyimpan kearifan lokal yang mencakup aspek spiritual dan toleransi beragama. Latifah (2017) meneliti makna filosofis kesenian Jaranan di Kabupaten Blitar dan mengungkapkan bahwa masih banyak yang belum mengetahui nilai dan makna dari kesenian tradisional ini. Dewi (2016) meneliti Tari Barongan Kucingan pada pertunjukan Jaranan di Kota Blitar dan menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki peran penting dalam menarik perhatian penonton sekaligus menjadi ruang ekspresi budaya. Rukiyati & Purwastuti (2016) menunjukkan bahwa lagu dolanan "Jaranan" mengandung nilai-nilai karakter seperti hormat, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang kesenian Jaranan, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada aspek fungsi, makna simbolik, spiritualitas, atau nilai-nilai moral kesenian Jaranan secara terpisah, namun belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis representasi identitas lokal melalui luaran Project Citizen mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi vokasi. Selain itu, pendekatan analitis yang menghubungkan produk-produk kreatif mahasiswa seperti video dokumentasi, poster, dan e-katalog dengan konsep identitas lokal dalam kerangka teoritis masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian tentang Project Citizen di Indonesia pun sebagian besar masih berfokus pada implementasi di jenjang pendidikan dasar dan menengah (Anita Trisiana, 2016; Maksum, 2016), sementara kajian yang secara spesifik menganalisis luaran Project Citizen mahasiswa perguruan tinggi vokasi dalam konteks identitas lokal desa masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis identitas lokal Desa Jaranan melalui tiga jenis luaran Project Citizen mahasiswa perguruan tinggi vokasi secara simultan, yaitu video dokumentasi, poster, dan e-katalog, yang memberikan perspektif multidimensi tentang representasi identitas lokal melalui spiritualitas, kebanggaan publik, dan moral-etik secara terintegrasi, sekaligus mengisi kekosongan kajian implementasi Project Citizen di lingkungan pendidikan tinggi vokasi dalam konteks pelestarian warisan budaya

tak benda yang selama ini masih jarang mendapat perhatian dalam diskursus pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas lokal Desa Jaranan Kota Blitar yang direpresentasikan melalui luaran *Project Citizen* mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar. Secara lebih spesifik, penelitian ini hendak: (1) mengidentifikasi elemen-elemen identitas lokal Desa Jaranan yang termanifestasi dalam video dokumentasi pendek, poster, dan e-katalog hasil karya mahasiswa; (2) mengkaji keterkaitan antara temuan-temuan tersebut dengan konsep identitas lokal dalam literatur akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model *Project Citizen* berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi vokasi, serta kontribusi praktis sebagai bahan refleksi bagi pengelola pendidikan dan pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian identitas lokal melalui jalur pendidikan.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dikonstruksi oleh mahasiswa terhadap identitas lokal Desa Jaranan sebagaimana terepresentasi dalam luaran *Project Citizen* mereka. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik data yang berupa produk kreatif (video dokumentasi pendek, poster, dan e-katalog) yang sarat dengan simbol, narasi, dan interpretasi subjektif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai elemen-elemen identitas lokal yang muncul dalam luaran *Project Citizen*, sedangkan analitis merujuk pada upaya mengkaji hubungan antara temuan tersebut dengan konsep identitas lokal dalam literatur akademik serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar yang menempuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan berpartisipasi dalam program *Project Citizen* dengan tema identitas lokal Desa Jaranan. Dari total sembilan kelompok yang mengikuti program, dipilih tiga kelompok dengan kualitas luaran terbaik berdasarkan penilaian dosen pengampu mata kuliah. Pemilihan ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) orisinalitas konten; (2) kedalaman eksplorasi identitas lokal; (3) kualitas teknis penyajian; dan (4) relevansi dengan tema yang diangkat. Ketiga kelompok terpilih tersebut masing-masing menghasilkan satu jenis luaran, yakni video dokumentasi pendek, poster, dan e-katalog.

Objek penelitian ini adalah konten dan representasi identitas lokal Desa Jaranan yang termuat dalam ketiga luaran *Project Citizen* tersebut. Identitas lokal yang dimaksud mencakup, namun tidak terbatas pada: kesenian tradisional (Jaranan dan variasinya), sejarah dan asal-usul desa, nilai-nilai kearifan lokal, praktik ritual dan spiritualitas, relasi sosial masyarakat, hubungan manusia dengan alam, serta elemen-elemen budaya material dan non-material lainnya yang menjadi penanda khas Desa Jaranan.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama:

#### Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan dan menginventarisasi ketiga luaran *Project Citizen* (video dokumentasi pendek, poster, dan e-katalog) yang menjadi fokus

analisis. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan dokumen pendukung seperti rancangan proyek mahasiswa, catatan proses pengerjaan, dan rubrik penilaian dari dosen pengampu.

**Observasi Non-Partisipan**

Peneliti melakukan pengamatan terhadap konten video dokumentasi pendek secara berulang untuk mengidentifikasi elemen visual, narasi, audio, dan simbol-simbol yang merepresentasikan identitas lokal. Observasi juga dilakukan terhadap elemen desain grafis pada poster (komposisi warna, tipografi, ikonografi, dan pesan verbal) serta struktur dan konten e-katalog (kategorisasi, deskripsi, dan visualisasi produk budaya lokal).

**Wawancara Semi-Terstruktur**

Untuk memperkaya interpretasi terhadap luaran yang dihasilkan, peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan dari tiga kelompok terpilih guna menggali proses kreatif, pemilihan elemen identitas lokal, dan pemaknaan mahasiswa terhadap konten yang mereka hasilkan. Wawancara juga dilakukan dengan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk memperoleh informasi mengenai desain pembelajaran, kriteria penilaian, dan konteks pelaksanaan *Project Citizen*.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dikombinasikan dengan analisis wacana (*discourse analysis*). Prosedur analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan yaitu kondensasi data (*data condensation*), Penyajian data (*data display*), dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

**Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, yakni ketiga jenis luaran *Project Citizen*, wawancara mahasiswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada perwakilan mahasiswa untuk memastikan kesesuaian antara temuan peneliti dengan maksud dan pemaknaan subjek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Project Citizen

### Video Dokumentasi "Filosofi Jaranan"




**Gambar 1. Screenshoot Video Dokumentasi "Filosofi Jaranan"**
Source : https://www.youtube.com/watch?v=oD6XXapxUdE

Video dokumentasi terbaik diberikan kepada kelompok 4 dengan judul video "filosofi jaranan". Video dibuka dengan memperlihatkan suasana Kota Blitar dari atas drone, dilanjutkan dengan kompilasi video jaranan yang memukau, sehingga membangun rasa penasaran/ketertarikan emosional yang menontonnya. Substansi video masuk pada saat wawancara dengan Renaldi selaku tokoh sentral dari grup Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Sutojayan (Kawasan Lodoyo), Kabupaten Blitar. Dilanjutkan dengan rekaman dari atraksi seni Jaranan. Video ditutup dengan narasi kesimpulan dari hasil wawancara tentang filosofi seni jaranan yang jauh melampaui hiburan, namun sebuah penghormatan untuk menyapa para leluhur.

Dalam video dokumentasi tersebut dijelaskan fungsi spiritual Jaranan sebagai "sarana ritual" dan "penolak bala". Fungsi ini sangat vital dalam memperkuat identitas lokal karena menciptakan sistem kepercayaan dan praktik bersama yang mempererat solidaritas komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Mufrihah (2018) secara spesifik mengonfirmasi hal ini dalam konteks Jaranan Jur Ngasinan di Blitar. Studi tersebut menemukan bahwa salah satu fungsi utama kesenian ini adalah sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat. Dengan terlibat dalam ritual bersama, warga desa tidak hanya menegaskan kembali keyakinan kolektif mereka, tetapi juga membangun kohesi sosial yang kuat. Aktivitas ini secara langsung memelihara identitas mereka sebagai sebuah komunitas yang terikat oleh sejarah dan kepercayaan leluhur yang sama, sekaligus menjadi wadah transmisi budaya antargenerasi yang menjaga ingatan kolektif tetap hidup.

Substansi kedua dalam video adalah penekanan pada Jaranan Ngasinan dari Blitar, yang namanya diambil dari kondisi geografis lokal dan telah eksis lebih dari seabad. Keterikatan mendalam antara kesenian dengan sejarah dan tempat asalnya ini merupakan fondasi bagi identitas lokal. Penelitian Mufrihah (2018) kembali relevan, di mana ia menyimpulkan bahwa Jaranan Jur Ngasinan memiliki makna simbolik yang terkait dengan "nilai-nilai budaya masyarakat setempat". Hal ini menunjukkan bahwa kesenian bukan sekadar hiburan, melainkan cerminan jati diri dan representasi dari sistem nilai yang dipegang teguh oleh komunitas pendukungnya. Lebih lanjut, studi oleh Afifah,

Samidi, dan Lutfi (2025) tentang Kesenian Jaran Kepang di Kediri memperkuat argumen ini. Mereka menegaskan bahwa kesenian ini berfungsi sebagai penguatan identitas masyarakat dan bertransformasi mengikuti zaman agar tetap relevan sebagai warisan budaya yang membanggakan.

Substansi ketiga menggambarkan fenomena "kerauhan" atau kesurupan sebagai inti dari pertunjukan Jaranan. Praktik ini bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah laku spiritual yang menghubungkan penari dengan leluhur, menjadikannya narahubung untuk menyampaikan pesan. Fenomena ini merupakan manifestasi paling kuat dari identitas spiritual komunitas. Penelitian oleh Alkaf (2016) tentang spiritualitas mistis di balik Kesenian Jaranan mengungkap bahwa aspek mistisisme dalam tarian ini sangat terkait dengan nilai-nilai keseimbangan dan komunal yang dibentuk oleh adat, sejarah, dan spirit masyarakatnya. Prosesi "kerauhan" menjadi bukti nyata bahwa kepercayaan lokal masih hidup dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pandangan dunia mereka. Hal ini membentuk kesadaran identitas yang unik, membedakan mereka dari kelompok lain, dan memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi leluhur yang dianggap sakral.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, jelas bahwa Jaranan berfungsi sebagai pilar identitas lokal yang holistik. Melalui fungsi spiritualnya, seni jaranan memperkuat solidaritas (Mufrihah, 2018). Melalui sejarah dan karakteristik geografisnya yang unik, seni jaranan menegaskan identitas teritorial dan kebanggaan (Afifah dkk., 2025; Mufrihah, 2018). Melalui fenomena "kerauhan", seni jaranan menjadi bukti nyata dari sistem kepercayaan lokal yang unik (Alkaf, 2016). Semua elemen ini berpadu, menjadikan Jaranan bukan hanya seni pertunjukan, melainkan pernyataan yang kuat tentang jati diri dan akar budaya masyarakat pendukungnya.

**Poster Sejarah, Filosofi, dan Panggung Identitas Budaya Blitar**




**Gambar 2. Poster Sejarah, Filosofi, dan Panggung Identitas Budaya Blitar**
Sumber: Arsip Project Citizen MKU Pendidikan Kewarganegaraan AKB Putra Sang Fajar Blitar, 2025

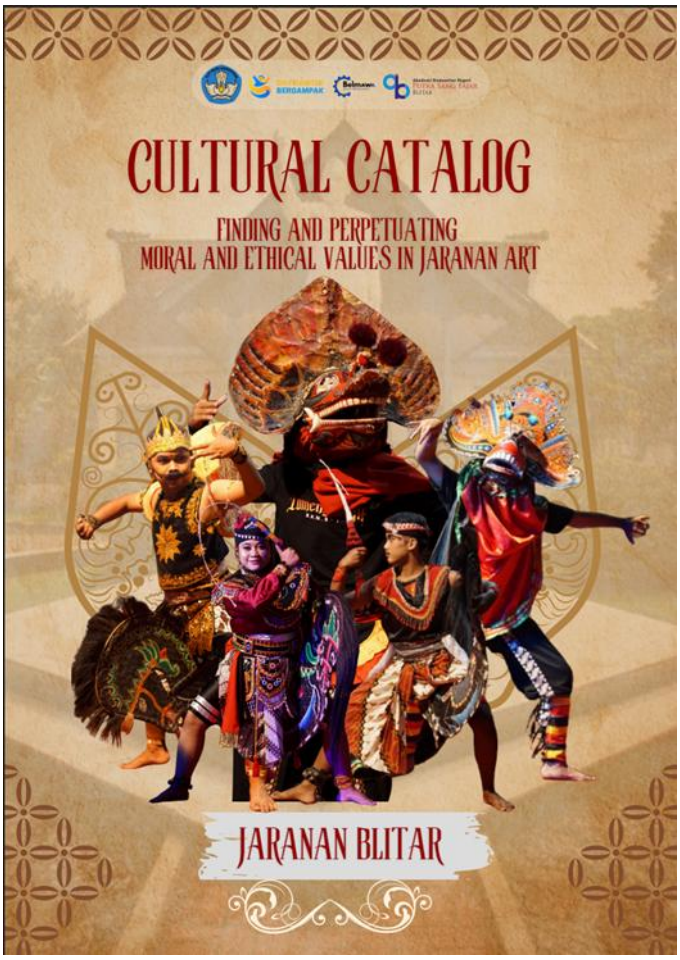
Poster terbaik diberikan kepada kelompok 3 dengan judul Sejarah, Filosofi, dan Panggung Identitas Budaya Blitar. Secara ringkas namun padat merangkum narasi besar Kesenian Jaranan, khususnya Jaranan Tril yang menjadi kebanggaan Blitar. Tidak hanya menyajikan informasi faktual, seperti asal-usul kesenian ini dari Kampung Budaya Kelurahan Blitar dengan jadwal rutin pasca-bersih desa, tetapi juga menyoroti aspek-aspek penting pendukungnya. Kita diajak mengenal lebih jauh, mulai dari sosok kreatif di balik kelahiran Jaranan Tril—Pak Marwis pada tahun 1971—, perkembangan Sanggar Aryo Budoyo sejak 1930, hingga pengakuan resmi sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kemendikbudristek. Lebih dari sekadar daftar informasi, poster ini berhasil mengangkat Jaranan Tril ke permukaan sebagai sebuah entitas budaya yang hidup dan dinamis. Ia bukan sekadar tarian, melainkan sebuah panggung yang menghimpun banyak cerita: perjuangan pelestarian, kreativitas warisan leluhur, napas spiritual dari kepercayaan lokal, serta bukti ketangguhan sebuah komunitas dalam menjaga identitasnya. Penetapannya sebagai WBTB pada tahun 2021 merupakan puncak dari perjalanan panjang pengakuan ini, sekaligus menjadi titik tolak bagi penguatan identitas budaya lokal Blitar.

Penetapan Jaranan Tril sebagai WBTB bukanlah sekadar seremoni. Hal ini merupakan kunci dalam mengukuhkan sebuah ikon yang merepresentasikan jati diri masyarakat Blitar. Dalam kerangka pemikiran para ahli, identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses yang terus-menerus dinegosiasikan dan dibentuk (*becoming*). Jaranan Tril, dengan karakteristik gerakannya yang cepat, dinamis, dan atraktif yang terinspirasi dari motor trail, adalah contoh sempurna dari identitas yang "menjadi" ini—ia tidak terjebak dalam bentuk yang kaku, melainkan beradaptasi dengan semangat zaman tanpa kehilangan akar sejarahnya. Penelitian etnolinguistik oleh Arifin (2021) mengungkap bahwa istilah-istilah dalam kesenian Jaranan di Kabupaten Blitar menyimpan kearifan lokal yang mencakup aspek spiritual dan bahkan toleransi beragama dalam proses akulturasinya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas lokal yang diperkuat oleh Jaranan sangatlah kompleks dan multidimensi, melebihi sekadar aspek estetika pertunjukan. Lebih jauh lagi, simbolisasi kuda dalam kesenian Jaranan di Blitar, seperti dijelaskan dalam kajian sejarah Jaranan Mataraman, pernah menjadi tipu muslihat rakyat melawan simbol penindasan kolonial Belanda. Makna kultural yang begitu dalam ini menjadikan Jaranan bukan hanya warisan, tetapi juga sebuah narasi identitas yang terus-menerus dikenang dan dirayakan sebagai simbol resistensi dan kebanggaan kolektif.

Poster ini secara cerdas menunjukkan bahwa pelestarian tidak bersifat pasif. Upaya untuk "mengembangkan minat generasi muda" adalah sebuah keniscayaan. Di sinilah letak salah satu tantangan utama pelestarian budaya. Prakasa (2016) dalam penelitiannya menyoroti bahwa minimnya informasi dan media pembelajaran menjadi salah satu penyebab mulai ditinggalkannya kesenian Jaranan oleh generasi muda. Namun, poster ini memperlihatkan bahwa Jaranan Tril justru bergerak ke arah sebaliknya. Dengan dikemasnya pertunjukan untuk berbagai acara resmi dan lomba, serta menyuguhkan properti yang menarik seperti barongan dan celengan, kesenian ini berhasil menemukan formulanya untuk tetap relevan. Adaptasi strategis semacam ini juga telah teramati pada kelompok Jaranan Sela Kencana di Kediri, yang mengubah dirinya dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menjadi budaya populer (*pop culture*) agar lebih mudah dinikmati lintas generasi. Ke depan, dengan dukungan pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta sinergi dari berbagai pihak, termasuk DPRD dan pemerintah provinsi seperti yang tergambar dalam berbagai pergelaran, Jaranan Tril

memiliki fondasi yang kuat untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga terus **memperkuat pilar identitas lokal Blitar** di tengah arus globalisasi. Diusulkannya Jaranan untuk menjadi Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada tahun 2025 semakin menegaskan bahwa langkah pelestarian ini telah memasuki babak baru yang lebih ambisius dan berdampak luas.

**E-Catalog *Finding and Perpetuating Moral and Ethical Values in Jaranan Art***




**Gambar 3. Cover E-Catalog**
Sumber: Arsip Project Citizen MKU Pendidikan Kewarganegaraan AKB Putra Sang Fajar Blitar, 2025

Katalog terbaik diberikan kepada kelompok 6 dengan judul "*Cultural Catalog: Finding and Perpetuating Moral and Ethical Values in Jaranan Art*" mendokumentasikan upaya pelestarian nilai-nilai luhur dalam kesenian Jaranan di Blitar, yang menjadi salah satu pilar penguatan identitas lokal masyarakat setempat. Katalog ini mencatat bahwa meskipun grup "Rukun Budoyo" baru didirikan pada tahun 1970, aktivitas kesenian Jaranan Pegon telah berlangsung sejak tahun 1955, menjadikannya sebagai salah satu kelompok Jaranan tertua di Blitar. Secara lebih luas, akar sejarah kesenian ini dapat ditelusuri hingga tahun 1921, seperti yang terlihat pada kesenian Jaranan Jur Ngasinan di Kabupaten Blitar yang awalnya berfungsi sebagai media ritual, pemersatu solidaritas, hingga pelestarian budaya. Eksistensi Jaranan yang panjang ini

menunjukkan bahwa kesenian tradisional bukanlah sekadar peninggalan masa lalu, melainkan entitas hidup yang terus beradaptasi dan memperkuat identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Katalog dengan tegas menyatakan bahwa Jaranan mengajarkan nilai-nilai moral seperti disiplin, ketepatan waktu, dan penghormatan terhadap norma sakral budaya. Para penari muda dilatih untuk bertanggung jawab dan berperilaku teratur selama latihan maupun pertunjukan, sementara semangat gotong royong terlihat dalam setiap persiapan. Penelitian sebelumnya memperkuat temuan ini, misalnya Rukiyati & Purwastuti (2016) dalam jurnal *Pendidikan Karakter* menunjukkan bahwa lagu dolanan "Jaranan" mengandung nilai-nilai karakter seperti hormat, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Selain itu, Firnanda (2024) dalam penelitiannya tentang *Jaranan Mataraman Art* di Dusun Sanan, Blitar, menyimpulkan bahwa kesenian ini merepresentasikan dinamika sejarah lokal dan nilai-nilai moral, sehingga sah dijadikan sebagai identitas budaya sekaligus warisan budaya tak benda masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral dalam kesenian Jaranan secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda sekaligus memperkuat identitas lokal.

Lebih jauh, katalog ini menyoroti aspek etika dalam Jaranan melalui tradisi menghentikan pertunjukan saat waktu salat tiba dan melanjutkannya kembali setelah ibadah selesai. Praktik ini menjadi bukti nyata bahwa meskipun mengandung unsur mistis, para seniman tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan norma sosial, sehingga Jaranan tetap sejalan dengan nilai-nilai moral dan keyakinan yang mereka junjung. Penelitian Fuady, Nasrulloh, & Budiya (2025) di Malang memperkuat temuan ini, di mana nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kearifan lokal Jaranan mencakup aspek religiusitas, kejujuran, kesabaran, keberanian, kebersamaan, solidaritas sosial, dan toleransi budaya. Lebih jauh, penelitian Dewi (2016) tentang Tari Barongan Kucingan dalam pertunjukan Jaranan di Kota Blitar juga menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki peran penting dalam menarik perhatian penonton sekaligus menjadi ruang ekspresi budaya yang tetap menghormati aspek sakral dan etika. Dengan demikian, Jaranan berfungsi sebagai medium pendidikan non-formal yang relevan untuk membina masyarakat yang religius, toleran, dan berbudaya di tengah arus globalisasi.

Secara keseluruhan, katalog ini menegaskan bahwa Jaranan bukan sekadar tontonan, melainkan ruang edukatif yang menanamkan nilai-nilai budaya dengan tetap menjaga *paken* (pakem) dan nilai sakral leluhur. Penelitian Latifah (2017) tentang makna filosofis kesenian Jaranan di Kabupaten Blitar mengungkapkan bahwa masih banyak yang belum mengetahui nilai dan makna dari kesenian tradisional ini, sehingga upaya dokumentasi seperti katalog ini menjadi sangat penting untuk mencegah kepunahan makna. Katalog ini sendiri merupakan hasil kolaborasi antara akademisi, dosen MKWK, dan narasumber lokal seperti Bapak Sali, yang menunjukkan pentingnya peran berbagai pihak dalam melestarikan warisan budaya. Dengan menyoroti nilai-nilai moral dan etika, katalog ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai alat advokasi untuk memperkuat identitas lokal Blitar di kancah nasional, terutama karena beberapa varian Jaranan di Blitar seperti Jaranan Tril dan Jaranan Jur Ngasinan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Dengan demikian, Jaranan berdiri sebagai simbol hidup yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Blitar.

**Keterkaitan Antar-Luaran**

Ketiga luaran proyek mahasiswa ini, video dokumenter, poster, dan e-katalog pada dasarnya membentuk sebuah ekosistem dokumentasi yang membangun identitas lokal Blitar secara komprehensif melalui Kesenian Jaranan. Mereka tidak sekadar mendokumentasikan fakta yang sama, tetapi masing-masing menyasar dimensi identitas yang berbeda namun saling melengkapi. Jika diibaratkan sebuah tubuh, video menjadi napas spiritualnya, poster menjadi wajah kebanggaan publiknya, dan e-katalog menjadi kode etik yang membentuk karakter internalnya.

Video dokumentasi "Filosofi Jaranan" membangun identitas lokal dari dimensi paling dalam, yaitu spiritualitas dan kohesi sosial. Dengan menonjolkan fungsi ritual, penolak bala, dan fenomena *kerauhan* sebagai laku sakral, video ini merekam dan memvalidasi bahwa inti dari menjadi bagian komunitas Blitar adalah terikat pada sistem kepercayaan leluhur yang hidup. Lebih dari itu, praktik ritual bersama ini direpresentasikan sebagai perekat solidaritas warga, sehingga identitas yang terbangun adalah identitas sebagai sebuah komunitas spiritual yang guyub dan memiliki ingatan kolektif yang diwariskan turun-temurun.

Sementara itu, poster "Sejarah, Filosofi, dan Panggung Identitas Budaya Blitar" melengkapi narasi spiritual tersebut dengan membangun dimensi kebanggaan dan legitimasi publik. Dengan menyoroti sejarah Jaranan Tril yang adaptif dan dinamis (terinspirasi motor trail), serta pengakuannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda, poster ini menempatkan identitas lokal Blitar di panggung nasional dan internasional. Ia menegaskan bahwa identitas lokal bukanlah sesuatu yang beku, melainkan terus "menjadi" dan dirayakan sebagai simbol kreativitas, resistensi historis, dan pencapaian kolektif yang layak dibanggakan.

Berbeda dari keduanya, e-katalog "*Finding and Perpetuating Moral and Ethical Values*" membangun identitas lokal melalui internalisasi nilai-nilai moral yang aplikatif. Katalog ini mendokumentasikan bahwa Jaranan adalah ruang pendidikan karakter, tempat nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan harmoni antara tradisi dengan agama (seperti menghentikan pertunjukan saat salat) ditanamkan. Dengan demikian, identitas lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan agung, tetapi juga termanifestasi dalam perilaku etis dan karakter generasi muda yang religius dan toleran.

Secara sinergis, ketiga luaran ini menjawab pertanyaan fundamental tentang identitas lokal Blitar: video menjawab "siapa kita secara spiritual", poster menjawab "apa yang membuat kita bangga dan diakui", dan e-katalog menjawab "bagaimana kita mendidik dan berperilaku". Dimensi spiritual, kebanggaan historis, dan fondasi moral ini berpadu menjadikan Jaranan bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah pernyataan jati diri yang utuh, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Blitar.

## KESIMPULAN

Elemen-elemen identitas lokal Desa Jaranan yang teridentifikasi dalam ketiga luaran tersebut mencakup tiga dimensi utama. Dimensi spiritual-ritual termanifestasi dalam video dokumentasi "Filosofi Jaranan" melalui penggambaran fungsi Jaranan sebagai sarana ritual, penolak bala, serta fenomena "kerauhan" yang menjadi laku sakral penghubung dengan leluhur. Dimensi historis dan kebanggaan publik terepresentasi dalam poster "Sejarah, Filosofi, dan Panggung Identitas Budaya Blitar" yang menyoroti asal-usul Jaranan Tril, tokoh kreatif di baliknya, serta pengakuannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kemendikbudristek. Dimensi moral-etik terlihat dalam e-katalog

*Finding and Perpetuating Moral and Ethical Values* yang mendokumentasikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan harmoni antara tradisi dengan ajaran agama. Keterkaitan antara temuan-temuan tersebut dengan konsep identitas lokal dalam literatur akademik menunjukkan bahwa Jaranan tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, melainkan sebagai pilar identitas lokal yang holistik. Temuan ini memperkuat pernyataan Mufrihah tentang fungsi Jaranan sebagai pengikat solidaritas, penelitian Afifah dkk. tentang identitas teritorial dan kebanggaan, serta studi Alkaf mengenai spiritualitas mistis dalam kesenian rakyat. Lebih jauh, ketiga luaran secara sinergis membangun identitas lokal melalui tiga pertanyaan fundamental: video menjawab "siapa kita secara spiritual", poster menjawab "apa yang membuat kita bangga dan diakui", dan e-katalog menjawab "bagaimana kita mendidik dan berperilaku".

Dengan demikian, *Project Citizen* berbasis kearifan lokal terbukti efektif sebagai model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kecakapan akademik dan partisipatoris mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian dan penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan tinggi vokasi terus mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, serta memperluas kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya tak benda sebagai bagian dari penguatan karakter dan identitas nasional.

## DAFTAR PUSTAKA


Adiyani, L. K. (2024). *Jaranan Mataraman: Identitas Sejarah, Kearifan Lokal, dan Warisan Budaya Tak Benda Desa Sanan*. Harian Disway.

Adiyani, L. K. (2024). Sejarah Jaranan Mataraman sebagai Kesenian Lokal Kota Blitar. Universitas Airlangga Official Website. https://unair.ac.id.

Afifah, T., Samidi, & Lutfi, M. (2025). Kesenian Jaran Kepang sebagai Identitas Masyarakat Kediri: Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Kesenian Jaran Kepang. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 7(2), 803–815.

Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar. (2025). Bincang Budaya dan Expo Proyek MKU 2025: Mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar Belajar Merawat Budaya dari Akar Masyarakat. https://akb.ac.id.

Alkaf, M. (2016). Spiritualitas Mistis Di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan. Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya, 1(1).

Anita Trisiana, R. V. P. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Pilot Project Citizen Berbasis Nasionalisme pada Pendidikan Kewarganegaraan demi Mewujudkan Karakter Peserta Didik. Jurnal Kewarganegaraan, 13(2), 102-115.

Arifin, S. (2021). Istilah-istilah Kesenian Jaranan di Kabupaten Blitar (Kajian Etnolinguistik). Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

Dewi, S. D. S. (2016). Tari Barongan Kucingan pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar. Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari, 14(1). https://doi.org/10.33153/grt.v14i1.1665[reference:6]

Firnanda, R. A. (2024). Jaranan Mataraman Art: Representation of History and Moral Values in Dusun Sanan, Blitar (Penelitian kualitatif).

Firnanda, R. A., & Adiyani, L. K. (2024). Jaranan Mataraman Art: Representation of History and Moral Values in Dusun Sanan, Blitar. CORE. https://core.ac.uk/works/163393769.

Fuady, M. I., Nasrulloh, M. E., & Budiya, B. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kearifan Lokal Jaranan: Studi Kasus di Desa Kalisongo. Jurnal Vicratina

Husna, H., & Wahyudi, E. (2016). Pembinaan Civic Disposition melalui Model Pembelajaran Project Citizen dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan 2 untuk Menumbuhkan Nilai Moral Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UPY. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(2), 134-145.

Latifah, K. (2017). Makna Filosofis Kesenian Jaranan di Kabupaten Blitar [Skripsi]. IAIN Tulungagung.

Maksum, H. (2016). Pengaruh Sosialisasi Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Pendidikan Kewarganegaraan pada Pengembangan Sikap Nasionalisme. Jurnal Pedagogik, 3(2), 45-58.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 33(2), 171.

Muzaki, A. N., Trisiana, A., & Putri, E. S. (2022). Pemahaman Model Project Citizen bagi Siswa SMA/MA dalam Memperkokoh Identitas Nasional. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn, 9(1), 13-26.

Prakasa, S. (2016). Perancangan Buku Ilustrasi Jaranan Dengan Teknik Vektor Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal Kediri. Tugas Akhir, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743[reference:7]

Susanti, R. P. (2016). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Project Citizen terhadap Sikap Nasionalisme dan Partisipasi Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta).

Ulfah, N., Cholifah, A. N., & Hidayah, Y. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Implementasi Project Citizen melalui Pembelajaran PPKn. Prosiding Seminar Nasional PPKn, Universitas Terbuka, 78-90.